

BAB III

PROFIL KABUPATEN TANGERANG PADA MASA PEMERINTAHAN KOLONIAL BELANDA

2.1 Asal Usul Nama Tangerang

Penamaan ‘Tangerang’ berawal pada masa kolonialisme Belanda pada abad ke-15 dengan Sultan Banten yang mengangkat tiga Aria/Maulana dengan pangkat Tumenggung bernama Tumenggung Aria Yudhanegara, Aria Wangsakara dan Aria Jaya Santika yang merupakan kerabat jauh Sultan dari kerajaan Sumedang Larang. Tiga Aria bertugas untuk membantu perekonomian Kesultanan Banten dengan melakukan perlawanan terhadap VOC. Ketiga Aria membangun benteng pertahanan yang disebut masyarakat dengan istilah daerah “Benteng” atau “Bentengan” sehingga kota Tangerang dikenal dengan sebutan Kota Banteng.⁷⁴

Nama daerah Tangerang berasal dari dua kosakata Bahasa Sunda *Tengger* dan *Perang*. *Tengger*, *Tetengger* atau *tanggeran* adalah tanda yang merujuk pada tempat atau lokasi yang berbentuk tugu dari kayu, bambu atau tembok. Tugu yang dimaksud adalah berbentuk bangunan benteng sehingga biasa dinamakan benteng oleh masyarakatnya. Tetapi selain itu, ada pula yang menafsirkan bahwa tugu itu berfungsi sebagai tanda batas atau penanda wilayah kekuasaan Kesultanan Banten disebelah barat Sungai Cisadane dengan wilayah yang dikuasai oleh kompeni Belanda disebelah timur Sungai Cisadane. Bangunan tugu tersebut didirikan oleh Pangeran Soegiri, putra Sultan Ageng Tirtayasa dari Kesultanan Banten dengan

⁷⁴ Sejarah Kabupaten Tangerang <https://tangerangkab.go.id/profil-konten/1> diakses pada tanggal 22 Juni 2024.

tinggi 2,5 meter dan terletak pada 500 meter di tepi barat tepatnya di Gardu Gede yang sekarang dikenal dengan Kampung Gerendeng pada ujung Jalan Oto Iskandardinata di kota Tangerang.⁷⁵

Penyebutan nama “Tangerang” pada awalnya terjadi setelah tumbangnya “Tiga Maulana”, “Tiga Pimpinan” atau “Tilu Tanglu” pada tahun 1684 dan penandatanganan perjanjian antara VOC dengan pewaris Kesultanan Banten oleh Sultan Haji Putra Sultan Ageng Tirtayasa tanggal 17 April 1684, Belanda yang sepenuhnya menguasai wilayah “Tanggeran” dan merekrut waraga pribumi diantaranya Makassar dan Madura yang ditempatkan di sekitaran wilayah Benteng. Dalam pengertian Belanda “Tanger” yang berarti ‘sengaja ditinggalkan’ merupakan wilayah yang strategis dan dijaga dengan ketat. Karena tentara VOC yang berasal dari Makassar tidak mengenal huruf mati dan terbiasa menyebut “Tanggeran” dengan “Tangerang” sehingga ejaan dan dialek tersebut dipakai dari generasi ke generasi sampai saat ini.⁷⁶

Penulis mengemukakan bahwa nama Tangerang memiliki beberapa makna dalam artinya. Saat kekuasaan Kesultanan Banten Tangerang merupakan sebuah lokasi tugu yang merujuk yang biasa disebut masyarakat dengan benteng. Diperkuat juga dengan pengertian Belanda bahwa Tangerang merupakan wilayah yang strategis dan dijaga ketat. Serta perubahan penyebutan dari ‘Tangeran’ ke Tangerang yang

⁷⁵ Ekadjati, E. S., Hardjasaputra, A. S., & Mulyadi, M. (2004). *Sejarah Kabupaten Tangerang* (1st ed.). Pemerintahan Kabupaten Tangerang. Hlm 39.

⁷⁶ Hanan, A., & Yasin, R. H. A. (2018). *Sketsa Hikayat Kota Tngerang (Mula Jadi Kota Tangerang)*. Bagian Humas Protokol pemerintahan Kota Tangerang.

tetap dipakai merupakan salah satu pengaruh dari VOC yang merekrut warga pribumi Makassar dan Madura.

2.2 Perkembangan Penduduk

Berdasarkan laporan umum Komisi Inspeksi Kabupaten Jakarta dan Tanah Tinggi yang dibuat pada tanggal 29 Januari 1808, disebutkan bahwa daerah Tangerang tidak memiliki penduduk asli. Masyarakat Tangerang didominasi oleh orang-orang Jawa dan Sunda. Orang Jawa yang datang ke Tangerang merupakan para pengikut Fatahillah dari Demak yang menguasai Banten tahun 1526, juga kelompok-kelompok kecil dari pasukan Mataram yang gagal mengepung Kota Batavia pada tahun 1628 dan 1629. Sedangkan orang Sunda yang datang ke Tangerang sebagian besar berasal dari Sumedang, mereka datang ke Tangerang sekitar awal tahun 1630an pasca pengepungan Kota Batavia oleh pasukan Mataram.⁷⁷ Orang Sunda lainnya bisa jadi berasal dari Jasinga dan Lebak, karena kedua daerah itu pernah menjadi satu daerah administrasi pemerintahan. Dengan demikian, penduduk Tangerang menjadi bertambah dengan sejumlah orang Jawa dan Sunda. Setelah penyerangan kota Batavia mengalami kegagalan, sebagian dari pasukan mataram dan juga pasukan Dipati Ukur tidak kembali ke daerah asalnya, tetapi menetap di kampung yang diberi nama Kampung Priangan dan Kampung Lengkong Sumedang.⁷⁸

⁷⁷ Kusnadi, H., & Mulya, H. (1995). *Sejarah Terbentuknya Kotamadya Dati II Tangerang* (1st ed.). Pemda Kotamadya Dati II Tangerang. Hlm 16.

⁷⁸ Ekadjati, E. S., Hardjasaputra, A. S., & Mulyadi, M, *Op.Cit.*, hlm 108.

Suku Betawi mulai menetap sejak sebagian daerah etnis Betawi⁷⁹ dikuasai oleh Belanda sejak tahun 1659 dan Tangerang masuk ke dalam wilayah Batavia. Bisa jadi pula sejumlah orang Betawi pindah ke daerah Tangerang karena Batavia yang dilanda banjir di tahun 1680.⁸⁰ Adapula pertempuran-pertempuran antar pihak Banten dengan Belanda menyebabkan jumlah penduduk Tangerang pada tahun terjadinya pertempuran mengalami pengurangan jumlah penduduk. Tangerang yang pada awalnya bersifat homogen, yaitu hanya penduduk pribumi, berubah menjadi heterogen dengan datangnya orang-orang Cina. Hal ini dikarenakan Tangerang menjadi tanah partikelir, persil-persil tanah itu sebagian besar dikuasai oleh tuan-tuan tanah Cina.

Tahun 1740 orang Cina yang tinggal di Tangerang makin bertambah karena adanya pemberontakan di Batavia. Belanda melarang orang-orang Cina tinggal di kota Batavia, mereka diperbolehkan tinggal di daerah pinggiran kota dan tinggal secara berkelompok di sebuah kampung agar para Kompeni mudah mengawasi kegiatan mereka. Di daerah Tangerang, kelompok etnis Cina tinggal di Kampung dengan nama depan Pondok, yaitu Pondok Jagung, Pondok Aren, Pondok Cabe, Pondok Kacang, Pondok Pinang, dan lain-lain. Kedatangan orang Cina di Tangerang dengan jumlah yang banyak menyebabkan adanya Cina Peranakan sebagai hasil “perkawinan” orang Cina dengan pribumi.⁸¹ Penduduk Afdeling

⁷⁹ umumnya tinggal di daerah perbatasan dengan Jakarta.

⁸⁰ Anggpraja, R. Sulaeman. tth. Laporan Umum Dari Komisi Inspeksi Kabupaten-Kabupaten Jakarta dan Tanah Tinggi Priangan. Terjemahan dari *Generaal Rapport der Commissie tot Inspeksi der Gezamentlijke Jaccatrasche Reggentschappen en Preanger Bovenlanden*, 29 Januari 1808, hlm 37-38.

⁸¹ Iskandar, A. zaki, & Hermansyah. (2013). *Mewujudkan Kabupaten Tangerang Gemilang*. Tangerang: CV Sukadiri Sejahtera, hlm 17.

Tangerang yang mencakup wilayah Tangerang Timur (*Oosterdistrikt*), Tangerang Selatan (*Zuiderdistrikt*), dan Tangerang Utara (*Noorderdistrikt*) pada tahun 1844 berjumlah 120.435 orang.⁸² Menurut statistik yang ditulis oleh Peter Bleeker, ditahun 1867 penduduk Afdeling Tangerang secara keseluruhan berjumlah 257.685 orang dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Penduduk Afdeling Tangerang
Tahun 1867**

Distrik	Desa	Pribumi	Eropa	Cina	Arab	Jumlah
Tangerang Timur	208	63.411	43	8.345	1	72.008
Tangerang Selatan	199	64.981	46	5.554	2	70.782
Tangerang Utara	133	106.657	10	8.095	-	114.895
JUMLAH	540	235.049	99	21.994	3	257.685

Sumber: Bleeker, 1870: 18-19

Dibandingkan dengan tahun 1844, penduduk afdeling Tangerang mengalami peningkatan di tahun 1867. Pada distrik Tangerang Timur terdapat 208 Desa dengan 63.411 penduduk Pribumi, 43 penduduk Eropa, 8.345 penduduk Cina, 1 penduduk Arab, total penduduk di Distrik Tangerang Timur berjumlah 72.008. Distrik Tangerang selatan terdapat 199 Desa, dengan 64.981 penduduk Pribumi, 46 penduduk Eropa, 5.554 penduduk Cina, 2 penduduk Arab, total penduduk di Distrik Tangerang Selatan berjumlah 70.782. Distrik Tangerang Utara terdapat 133 Desa dengan 106.657 penduduk Pribumi, 10 penduduk Eropa, 8.095 penduduk Cina, dan tidak terdapat penduduk Arab, total penduduk di Distrik Tangerang Utara berjumlah 114.895. Bila ditotalkan secara keseluruhan dari ketiga Distrik tersebut

⁸² Bleeker, P. (1870). *Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java*. 'S Gravenhage: Martinus Nijhoff. Hlm 22.

maka terdapat 540 Desa, 235.049 penduduk Pribumi, 99 penduduk Eropa, 21.994 penduduk Cina, 3 penduduk Arab, 257.685 total keseluruhan.⁸³

Pada tahun 1867 Tangerang termasuk dalam wilayah padat penduduk. Penduduk pribumi di tiap distrik dipimpin oleh seorang *Demang*, sedangkan penduduk Cina dipimpin oleh letnan Cina. Misalnya di akhir tahun 1860-an, pemerintah mengangkat Oeij Tjong Piauw (Uiy Cong Piauw) menjadi letnan Cina di Tangerang. Jumlah penduduk Tangerang setiap tahunnya mengalami peningkatan hal tersebut bisa dilihat pada tabel dibawah. Dengan rincian sebagai berikut;

**Tabel 3.2 Perubahan Penduduk Tangerang
Tahun 1874-1894**

Tahun	Pribumi	Timur Asing	Jumlah
1874	248.889	24.615	273.504
1875	251.309	25.389	276.698
1876	252.760	25.972	278.732
1882	241.726	26.114	267.840
1891	265.902	28.154	294.056
1892	268.605	28.766	297.371
1894	277.523	29.826	307.349

Sumber: *Koloniaal Verslag*, 1875-1895

Dari tabel dapat diketahui bahwa pada tahun 1874 Pribumi berjumlah 248.889 dan Timur Asing berjumlah 24.615, tahun 1875 untuk Pribumi bertambah 2.420 dan Timur Asing bertambah 774, tahun 1876 Pribumi bertambah 1.451 dan Timur Asing bertambah 583, tahun 1882 Pribumi berkurang 11.034 dan Timur Asing bertambah 142, tahun 1891 Pribumi bertambah 24.176 dan Timur Asing bertambah 2.040, tahun 1892 Pribumi bertambah 2.703 dan Timur Asing bertambah 612, tahun 1894 Pribumi bertambah 8.918 dan Timur Asing bertambah 1.060. Total

⁸³ *Ibid.*, hlm 22.

keseluruhan Pribumi dan Timur Asing yang datang ke Tangerang dari tahun 1874 sampai tahun 1894 yaitu 44.737 Jiwa. Rentan tahun 1874-1876 mengalami signifikan tahun 1875 dengan rata-rata penduduk Pribumi 1.935,5 dan rata-rata penduduk Cina 678,5. Rentan tahun 1891-1894 mengalami signifikan di tahun 1894 dengan rata-rata penduduk Pribumi 5.810,5 dan rata-rata penduduk Cina 836.

Tahun 1870-an sampai dengan awal tahun 1890-an di wilayah administratif Batavia, Afdeling Tangerang memiliki penduduk pribumi dan Timur Asing terbanyak setelah Afdeling Bogor. Dalam waktu kurun itu, wilayah Batavia mencakup empat Afdeling, yaitu Kota Batavia dan sekitarnya, Jatinegara, Tangerang dan Bogor. Meningkatnya penduduk di Tangerang disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi, diantaranya yaitu faktor kelahiran, kesehatan yang baik, berdirinya lembaga kesehatan, dan lain-lain. Pada tahun 1930, jumlah penduduk Tangerang makin meningkat, jumlah penduduk Tangerang terdiri dari 3 distrik dan 10 onderdistrik dengan rincian sebagai berikut.⁸⁴

**Tabel 3.3 Penduduk Afdeling Tangerang
Tahun 1930**

Distrik	Onderdistrik	Pribumi	Eropa	Cina	Arab	Jumlah
Tangerang	Tangerang	47.553	191	2.934	62	50.740
	Jati	28.774	32	3.419	-	32.225
	Serpong	46.450	17	5.394	43	51.904
	Cengkareng	42.188	8	4.687	27	46.910
	Curug	31.968	2	3.300	-	35.270
	Jumlah	196.933	250	19.734	132	217.049
Balaraja	Balaraja	39.081	7	2.396	-	41.484
	Kresik	4.952	4	558	-	5.514
	Tigaraksa	55.971	18	1.738	-	57.727
	Jumlah	100.004	29	4.692	-	104.725
Mauk	Mauk	91.457	13	10.813	29	102.312
	Telumnaga	38.985	-	5.184	16	44.185

⁸⁴ *Koloniaal Verslag*, 1875 dan berbagai tahun dalam <https://kitlv-docs.library.leiden.edu/open/Metamorfoze/Kol.%20Verslag/koloniaal%20verslag.html>

	Jumlah	130.442	13	15.997	45	146.497
	TOTAL	427.379	292	40.423	177	468.271

Sumber: *Volkstelling* 1930, Deel I : Inheemsche Bevolking van West Java

Pada statistik tahun 1930 dapat dilihat bahwa terdapat penduduk Eropa dan Arab walaupun jumlahnya tidak signifikan bila dibandingkan dengan penduduk Pribumi dan Cina. Orang-orang Eropa paling banyak tinggal di Tangerang karena mempunyai usaha atau mereka pekerja kantoran. Orang Arab hanya terdapat di wilayah Tangerang, Serpong, Cengkareng, Mauk, dan Teluknaga.

Tabel Distrik Tangerang untuk Pribumi, Eropa dan Arab paling banyak berada di Onderdistrik Tangerang dengan 47.553 Pribumi, 191 Eropa, 62 Arab, sedangkan untuk Cina paling banyak berada di Onderdistrik Serpong dengan jumlah 5.394, untuk padatnya penduduk pada distrik Tangerang berada di Onderdistrik Tangerang dengan jumlah 51.904 penduduk. Pada Distrik Balaraja untuk Pribumi dan Eropa paling banyak berada di Onderdistrik Tigaraksa dengan 55.971 dan 18 penduduk, sedangkan untuk Cina paling banyak berada di Onderdistrik Balaraja dengan 2.396 penduduk, untuk padatnya penduduk berada di Onderdistrik Tigaraksa dengan 57.727 penduduk. Terakhir, Distrik Mauk dengan dua Onderdistrik yaitu Mauk dan Teluknaga, semuanya di dominasi oleh Onderdistrik Mauk dengan jumlah Pribumi 91.457, Eropa 13, China 10.813, Arab 29, dan total kepadatan penduduk 102.312.

2.3 Perkembangan Infrastruktur

Tahun 1677 penggalian Kanal Mookervaart dilakukan dari Tangerang sampai Jakarta atau Batavia sampai tahun 1681. Saluran ini menghubungkan antara Cisadane dengan Angke. Alasan dibalik pembuatan kanal ini karena di sekitar Mookervaart banyak perkebunan kedaung. Sehingga untuk menjaga kualitas dan

meningkatkan hasil perkebunan dibutuhkan air jernih. Seiring berjalannya waktu, akibat terjadinya pengerukan besar-besaran menimbulkan berbagai persoalan seperti banjir, kolera hingga pendangkalan. Oleh karena itu, di tahun 1770 dibangun pintu air kali Mookervaart untuk mengatur debit air ke Batavia atau Jakarta. Kali Mookervaart berdasarkan manfaatnya sebagai penyuplai air ke daerah Batavia pada era kolonial Belanda. Sumber utama air kali Mookervaart berasal dari sungai Cisadane, sungai terbesar dan terpanjang di Tangerang. Sistem kanal yang direncanakan pada awalnya adalah untuk menunjang kebutuhan air bersih ke Batavia dan upaya tersebut berhasil hingga abad ke-18. Namun akhirnya sistem kanal tersebut, ditutup dan dibuatkan pintu air masing-masing titik pertemuan antara dua kali tersebut.⁸⁵

Akhir tahun 1680 ketika terjadinya pertemuan antara Sultan Banten dengan wakil penguasa Sumedang dan Cirebon di tempat yang bernama Pasanggrahan. Tempat tersebut merupakan kota pertama di daerah Tangerang pedalaman. Tangerang yang berada di wilayah administrasi pemerintahan Kesultanan Banten ditetapkan berstatus *kemaulanaan* dengan ibukota Pesanggrahan setelah pertemuan itu. Di daerah Pasanggrahan tersebut, tentunya dibangun sebuah infrastruktur dengan dibangunnya sebuah “Pendopo” *Kemaulanaan* sebagai tempat penguasa setempat menjalankan tugasnya. Selain itu, penduduk juga tentu memerlukan sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi sesuai dengan kondisi dan situasi.⁸⁶

⁸⁵ Live Tangerang Magazine. (2022). *Dinas Komunikasi Dan Informatika*. Hlm 6-8.

⁸⁶ Ekadjati, E. S., Hardjasaputra, A. S., & Mulyadi, M, *Op.Cit.*, hlm 114.

Pada tahap awal, infrastruktur yang dibangun berupa jalan. Pertemuan antara penguasa Sumedang dan Cirebon serta Kerajaan Banten di Pasanggrahan pada tahun 1680 menunjukkan bahwa pada tahun tersebut sudah ada jalan raya yang menghubungkan Tangerang dan kedua wilayah tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa jalan yang masih sederhana berupa trotoar dan jalan kecil. Tentu saja, terdapat jalan menuju kepemilikan pribadi. Kuda mungkin juga pernah menjadi alat transportasi pada masa itu, terutama bagi para pejabat. Tangerang telah menjadi bagian dari wilayah administratif Batavia sejak akhir abad ke-17, sehingga ada kemungkinan Belanda menghubungkan kedua jalan tersebut untuk memudahkan penguasaannya atas wilayah Tangerang.

Hubungan Tangerang dengan daerah lain semakin erat setelah kawasan Tangerang dilalui oleh Jalan Raya Pos (*Grote Postweg*) yang didirikan atas prakarsa Gubernur H. W. Daendels. Jalan raya itu dibangun membentang antara Anyer dan Panarukan di tepi timur Jawa Timur. Pada pertengahan tahun 1808, dibangun jalan raya Serang-Tangerang-Jakarta-Bogor-Cianjur-Bandung-Sumedang-Cirebon di Jawa Barat.⁸⁷ Namun meskipun Tangerang dan beberapa daerah lainnya terhubung melalui jalur darat, namun aktivitas angkutan sungai yang dilakukan sejak masa kerajaan tetap berjalan. Pada dekade pertama abad ke-19, produk pertanian, termasuk kopi dan produk pertanian lainnya, dari pedalaman Bogor dan Tangerang mulai dipasarkan dan diangkut dengan perahu melintasi sungai dan perairan wilayah utara menuju Jakarta.⁸⁸

⁸⁷ Hardjasaputra, A. S. (2003). Perubahan Sosial di Bandung 1810-1906. *Jurnal Sosiohumaniora*, 5(1), hlm 20.

⁸⁸ Anggprija, R. Sulaeman. tth, *Op.Cit.*, hlm 182.

Sesuai dengan kepentingan pemerintah terhadap penyediaan jalan yang memadai, Gubernur Jenderal Hindia Belanda, melalui Ordonasi No. 24 tanggal 28 tahun 1836 dan No. 30 tanggal 20 Februari 1836, menetapkan penyediaan jalan sekunder di Hindia Belanda. Konstruksi yang disetujui yaitu kawasan pemukiman di Batavia antara lain Afdeling Tangerang dan Afdeling Bogor. Jalan yang sedang dibangun adalah:

- Dari Tangerang ke wilayah Jakarta dan Parung.
- Dari Bogor ke Kuripan lewat Semplak.

Keberadaan jalan tersebut menyebabkan peningkatan perpindahan penduduk. Perpindahan penduduk antara lain terjadi karena pengangkutan hasil pertanian dan industry. Pedati merupakan alat transportasi tradisional yang digunakan khusus untuk mengangkut barang dalam jumlah besar. Pada tahun 1864, terdapat 153 gerbong di wilayah Tangerang Barat. Troli juga digunakan untuk mengangkut garam yang dibutuhkan penduduk pedalaman. Pada pertengahan abad ke-19, Gudang Garam Tangerang merupakan gudang garam terbesar kedua di pemukiman Jakarta, setelah gudang garam kota Jakarta.⁸⁹

Pada pertengahan abad yang sama, sebuah fasilitas untuk keperluan kolonial sebuah pengadilan dibangun di Tangerang. Pembangunan fasilitas ini dimaksudkan untuk melindungi kepentingan pemerintah kolonial dan pemilik tanah, karena aktivitas kriminal sering terjadi di wilayah Tangerang.⁹⁰ Pada tahun 1870-an, paruh pertama jalur kereta api Jakarta-Bogor dibangun. Jalur kereta api ini kemudian

⁸⁹ Ekadjati, E. S., Hardjasaputra, A. S., & Mulyadi, M, *Op.Cit.*, hlm 116.

⁹⁰ *Koloniaal Verslag*, 1860. Hlm 44.

diperpanjang ke Barat melalui Rangkasbitung-Serang-Anyer dengan pertigaan Tangerang dan Labuan. Kehadiran sarana transportasi modern telah meningkatkan transportasi dan komunikasi di wilayah Tangerang.⁹¹

Pendidikan di Tangerang pada masa pemerintahan Kolonial Belanda hanya terdapat Sekolah Dasar Kelas Dua (*De Tweede Klasse School*), sekolah yang disediakan untuk anak-anak bumiputera. Sekolah yang diadakan di ibukota distrik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat umum agar menjadi pegawai-pegawa rendah. Data mengenai kehidupan dan perkembangan pendidikan di Tangerang belum ditemukan. Sehingga belum diketahui apakah tahun 1907 dengan dibukanya pendidikan untuk anak pribumi di pedesaan (*Volkschool/Sekolah Rakyat*) Tangerang tersedia atau tidak.⁹²

Data statistik memberikan sebuah gambaran demografi di Tangerang tentang kepadatan penduduk, migrasi, perubahan sosial, etnis-etnis dari berbagai tahun menunjukkan perkembangan Tangerang yang menjadi wilayah heterogen. Perkembangan infrastruktur masa kolonial Belanda sangat membantu dengan adanya Kanal Mookervert yang mempermudah system irigasi. Pembangunan jalan dan kereta api mempermudah transportasi hasil bumi dan meningkatkan mobilitas penduduk. Bangunan infrastruktur perkantoran bertujuan untuk kepentingan pemerintahan, dan pendidikan yang masih terbatas di Tangerang. Berdasarkan teori yang dikemukakan sebelumnya tentang perkembangan. Terdapat dua subjek dalam

⁹¹ Reitsma, S. A. (1928). *Korte Geschiedenis der Nederlandsch-Indische Spoor-en Tramwegen*. Weltredeven: Kolff. Hlm 19.

⁹² Hardjasaputra, A. S. (2000). *Sejarah Kota Bandung 1906-1945*. Bandung: Pemkot Bandung. Hlm 60.

bab ini yaitu perkembangan penduduk dan perkembangan pembangunan yang menjadi perwujudan dari pemanfaatan potensi wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat ke arah yang lebih berkualitas dengan melibatkan pembanguna infrastruktur. Dalam teori yang disampaikan pula, kolonialisme yang mengendalikan semua aktivitas menciptakan sebuah ketergantungan.